

FANATISME DALAM BERORGANISASI

(Studi Sikap Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo)

Oleh: Wahyudi Setiawan

(Staf Pengajar FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

email: wahyudisetiawan40@yahoo.co.id

Abstract: *Fanatism is an unseparated part of Moslem mass organisation as long running their mission of puton. Totality in doing puton always been done by the activist to reach a goal based on their intention and want. This of course, happens based on the moral valve that insist or their Moslem organisation that they choosen, shich oftenly appear a fanaticism inside of the Moslem activist during their puton. So, sometimes the society outside the mass organitation, feel uncomfortable sith the existence of that Moslem organization. This research is written to know/find out somethings about fanaticism that exist in Moslem organization. By understanding the meaning and causes of fanaticism and their way of thinking. This research is expected to give much contribution not only to the Moslem organization activist, but also to the Moslem generally. In qualitative research, it is really exact to know many problems above. The data will be submitted by doing private interview and observation. Then by interpreting the written dare and continved by doing analysist of the results is as follow: 1). Fanatism is been understood in two meaning; a). Positive fanaticism, a fanaticism attivade that appear because of the conscious and somebody's understanding in the main problem or object; b). Negative fanaticism, a fanaticism attitude that appears because of the importance in every case without understanding the main problem clearly. 2). The religious commitment of an activist is based on their own and their mahdah relations, while their ghoiru mahdah is definite good. 3). To the activist Moslem organization become a part of puton that exits. The media that used in puton take a point of view based on the problems that be up afainst and they are truly wise in tolerating the difference among Moslem organization by up holding the valve of tolerance it self.*

Keywords: *The fanaticism, the Islam Society Organisation, Religion Tolerance*

PENDAHULUAN

Agama merupakan pokok sandaran bagi semua orang dalam menjalankan aktifitas kehidupannya sehari-hari, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini Islam menawarkan solusi atas setiap problematika kehidupan yang ada, baik aspek kehidupan amaliah maupun yang bersifat ritual ibadah. Seseorang akan merasakan kenyamanan secara psikis maupun fisik ketika ia hanya sandarkan hidupnya kepada pemilik kekuatan tak terbatas yaitu Allah Swt. Dan Islam juga bukan agama perenungan, bukan agama kerahiban dan asketik yang menjauhi dunia, di dapur dan pasar begitu juga di masjid dan di medan perang. (Al-Faruqi, 1986:217).

Dalam agama Islam, mulai dari era Islam klasik hingga era modern telah muncul berbagai *firqah* (kelompok/golongan) yang semuanya ingin menyeru kepada kemurnian Islam—Qur'an dan Hadits—setelah mengalami perjalanan panjang selama 14 abad dan mengalami berbagai periode peradaban. Dalam *firqah* tidak jarang para pengikutnya mempunyai sikap fanatik saat menyikapi berbagai ormas Islam yang beragam bentuk, corak, dan gerakan yang menimbulkan sikap yakin akan kebenaran dan eksistensi dirinya untuk berjuang secara total.

Sikap-sikap yang dimunculkan oleh para aktifis ormas Islam bervariasi. Misalnya, sikap yang dilakukan dengan penuh ketaatan, taklid

buta, keras, santun serta obyektif dan moderat, yang semuanya merupakan cerminan dari corak kelompok masing-masing.

Munculnya berbagai indikasi di lapangan terkait beberapa sikap dan aktifitas para aktifis ormas Islam ini menjadi sebuah masalah tersendiri, dikarenakan permasalahan ini akan berdampak terhadap Islam secara umum, baik dalam pandangan non muslim maupun muslim. Munculnya berbagai perspektif yang tidak sehat tentunya harus dihindari sebisa mungkin, karena semua ini ada dan tercipta atas dasar Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Sisi lain para aktifis ormas Islam akan menjadi hal yang menarik untuk diketahui dan dikaji, karena hal ini berkaitan dengan aktifitas keagamaan yang intens dan khas.

Berbagai kecenderungan tersebut juga terjadi dalam organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah. Masing-masing aktifis mempunyai sikap yang berbeda-beda, mulai dari kelompok kalangan aktifis muda hingga aktifis senior. Kecenderungan sikap masing-masing, tentunya mempunyai alasan tersendiri. Keterkaitan dengan rutinitas dan proses pengkaderan yang diterapkan, ideologi organisasi pastinya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap para aktifis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Menurut Bogman dan Taylor yang dikutip oleh Moloeng, metode kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moloeng, 2002:3). Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi titik tekan adalah suatu keadaan secara alamiah (M. Sayuti Ali, 2002:58).

Sedangkan untuk menemukan fakta dan interpretasi yang tepat, maka sifat penelitian ini adalah deskriptif–analitis. Dasar untuk semua penyelidikan ilmiah adalah deskriptif yaitu mendata atau mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentuk suatu bidang persoalan yang ada. Atau dengan kata lain usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (James A. Black dan Dean J.Champion, 1996:6).

Dalam penelitian ini data yang dihimpun adalah informasi dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi apa makna fanatik, permasalahan apa saja yang menjadikan fanatik, bagaimana komitmen keagamaan para aktifis. Dan juga kerangka berfikir para aktifis dalam mengambil strategi dakwah serta sikap para aktifis dalam menyikapi perbedaan paham dan gerakan antara ormas Islam yang satu dengan ormas Islam yang lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo. Wawancara ini dilakukan dengan cara terbuka yaitu wawancara dilakukan kepada informan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian. Di sini peneliti tidak berinteraksi dengan informan dalam kehidupan sosial secara lama sehingga peneliti hafal dan mengetahui secara detail bagaimana aktifitas para informan. Akan tetapi peneliti melakukan interaksi dengan informan sebatas pada waktu pelaksanaan penelitian hingga penelitian selesai.

Selanjutnya guna melengkapi hasil wawancara, maka dilakukan pengamatan (*observation*). Ada dua jenis pengamatan, yaitu (a) observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti (*participant observation*), dan (b) observasi tidak terlibat (*nonparticipant observation*). Penelitian ini menggunakan jenis metode pengamatan tidak terlibat. Karena observasi ini hanya bersifat memperkuat dari hasil wawancara dengan informan dan sekilas melihat aktifitas jamaah Muhammadiyah sehari-hari dalam hal amaliah ibadahnya.

Dari hasil data yang telah berhasil dikumpulkan akan dikelompokkan dengan temanya masing-masing dan selanjutnya diinterpretasi serta diberi makna sehingga dapat dianalisa untuk dijadikan sebuah kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data, menurut Sutopo (2002), berdasarkan pendekatan kualitatif, teknik analisis data pada dasarnya berproses pada bentuk induksi-interpretasi-konseptualisasi. Induksi merupakan tahap awal dalam pengumpulan dan penyajian data yang diperoleh dari lapangan. Data dikumpulkan dan dianalisis setelah penggalian data. Interpretasi data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurai informasi atau data yang disampaikan oleh informan termasuk makna yang tersembunyi dibalik informasi atau data tersebut. Konseptualisasi merupakan upaya yang dilakukan peneliti bersama dengan informan dalam memberikan pernyataan tentang yang sebenarnya dialami oleh informan termasuk terhadap makna tersembunyi dibalik informasi atau data yang disampaikan oleh informan.

Untuk melengkapi hasil akhir dalam penelitian ini, dalam keabsahan data peneliti menggunakan cara Trianggulasi. Dimana metode ini merupakan metode yang menggunakan metode pendekatan analisa data dengan mensintesa data dari berbagai sumber.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan pemaparan atas pendapat dan penjelasan yang telah diutarakan oleh beberapa aktifis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo. Tulisan berikut ini merupakan hasil analisis-analisis data yang telah dikumpulkan dari setiap aktifis.

Untuk mempermudah penyajian data dari informasi yang telah disampaikan oleh para aktifis, maka penyajian tulisan ini disusun setiap tema pembahasan.

a. Persepsi aktifis Muhammadiyah terhadap fanatisme dalam Ormas Islam

Sikap fanatik merupakan sikap ekstrim yang harus dihindari, baik ekstrim kanan maupun kiri. Dalam hal kebaikanpun jika bersikap fanatik juga berdampak tidak baik. Islam merupakan agama yang tengah-tengah dan menyeimbangkan keduanya. Dalam konteks apapun Islam adalah agama yang menawarkan konsep keseimbangan, mulai dari tatanan alam maupun perihal sikap manusia.

Penyebab dari sikap fanatik itu sendiri diantaranya adalah keterbatasan ilmu dan kepehaman seseorang terhadap suatu obyek. Dalam konsep pemikiran, semakin dangkal pemahaman seseorang maka yang terjadi adalah kesempitan pula dalam memandang suatu obyek. Begitu pula sebaliknya, semakin luas wawasan seseorang maka semakin luas pula sudut pandang yang dipakai. Ada satu hal yang mutlak, dalam bahasa agama adalah *sibghah* atau bisa juga disebut dengan fanatik, yakni sikap yang harus dimiliki setiap muslim terhadap kebenaran secara totalitas (Wawancara Ahmad Munir, Sabtu, 10-03-2012).

Dalam penjelasan yang lain bahwa orang yang fanatik itu adalah orang yang paham. Fanatik itu adalah kepehaman atau memahami secara total terhadap apa yang ia pahami terhadap suatu

permasalahannya. Sikap fanatik ini merupakan sikap positif yang harus ada pada diri seseorang. Sesuatu tidak akan menjadi sebuah pegangan jika tidak ada sikap fanatik. Sebuah paham atau organisasi jika tidak ada sikap fanatik maka tidak akan bisa berkembang. Fanatik itu sebenarnya adalah sikap yang positif. Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan fenomena yang ada saat ini, maka makna fanatik itu cenderung punya konotasi yang negatif (Wawancara Zainun Shofwan, Sabtu, 10-03-2012).

Sikap fanatik merupakan sikap yang berlebihan terhadap paham dan ajaran yang dianutnya. Ini merupakan sesuatu yang dibolehkan dalam sebuah paham atau agama. Dengan begitu seseorang akan merasa nyaman dengan mengamalkan seluruh paham yang dianutnya sehingga terkadang membuat orang lain atau pihak luar golongan mengira bahwa orang tersebut bersikap fanatik terhadap paham atau golongan tersebut. Orang lain merasa tidak nyaman dan tidak bisa menerima paham golongan tersebut. Orang yang melakukan merasa baik dan biasa terhadap apa yang dilakukannya selama ini. Dari sinilah yang sering menyebabkan munculnya kesalahpahaman antara golongan satu dengan yang lain dan menimbulkan sikap radikal terhadap golongan lain.

Di dalam ormas Islam sendiri terdapat berbagai tingkatan status dan wawasan keilmuan dari setiap pengurus dan anggotanya. Misalnya tingkat yang mempunyai ilmu, pengalaman, wawasan dan cara berpikir

yang lebih tinggi di kalangan pimpinan pusat yang tidak seimbang dengan tingkat paling bawah. Misalnya yang terjadi di kalangan Muhammadiyah, di tingkat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pengurus dan anggota cenderung rasional dan liberal serta bisa bersikap obyektif, tetapi di kalangan bawah terjadi fanatik buta yang tidak mau tahu terhadap kebenaran atau kebaikan yang datang dari pihak luar.

Penyebab sikap fanatik diantaranya adalah kurangnya pengertian antara lapisan satu dan lainnya di dalam tubuh ormas itu sendiri. Disini terjadi jarak pemahaman antara satu dengan lainnya. Sikap fanatik buta biasanya terjadi di kalangan bawah yang memang mempunyai pengetahuan dan ilmu yang sempit. Di Ponorogo suatu misal Ormas Islam Salafi yang hampir mayoritas masyarakat mengklaim bahwa golongan ini cenderung keras dan radikal, padahal bagi mereka (Salafi) sendiri mereka merasa biasa saja dalam menjalankan paham organisasinya (Wawancara, Moh. Mansur, Sabtu, 10-03-2012).

Fanatisme merupakan suatu paham atau suatu kejelasan terhadap sesuatu yang dikuasai terus untuk dipakai dalam mewarnai diri dalam kehidupan. Dalam konteks Muhammadiyah di kenal dengan fanatik internal (harus fanatik pada Muhammadiyah) karena tanpa sikap fanatik di dalam Muhammadiyah, maka tidak akan menemukan apa-apa atau hampa dalam berorganisasi. Inklusifisme bagi seorang aktifis itu harus dilakukan untuk kepentingan pribadi dan organisasi.

Sedangkan yang dimaksud fanatik eksternal adalah fanatik yang dilakukan dengan gerakan dakwahnya. Yaitu dilakukan dengan gerakan dakwah yang bijak dan memberikan kebebasan kepada golongan yang berbeda kepada pilihan atas pilihannya. Fanatisme merupakan sikap seseorang terhadap kebenaran ideologi tertentu yang harus dijunjung tinggi dan dibelanya baik ia mengetahui secara mendalam ideologi tersebut maupun tidak. Fanatisme disebabkan oleh beberapa hal;

- a. Adanya keyakinan bahwa ideologinya adalah satu-satunya kebenaran yang harus dibelanya
- b. Adanya keyakinan bahwa ideologinya adalah berbeda dari ideologi-ideologi lainnya
- c. Adanya keyakinan bahwa ideologi yang dianutnya mampu mengantarkan kebahagiaan dunia-akhirat
- d. Adanya ketidaktahuan, yakni fanatik yang dasarnya hanya ikatan emosi dan atau primordial belaka, sikap ini sering disebut dengan fanatik buta (Wawancara Muh. Syafrudin, Minggu, 11-03-2012).

Sikap fanatik itu diperlukan di saat berkaitan dengan hal-hal yang prinsip. Sebagai orang yang beragama sangat diperlukan sikap fanatik seperti ini. Akan tetapi jika sikap fanatik itu pada hal-hal yang simbolik seperti yang sedang berkembang sekarang yaitu sebatas fanatik pada golongan atas dasar sebuah kepentingan pribadi maupun kelompok, maka fanatisme yang seperti ini tidak diperbolehkan. Karena pada

akhirnya sikap fanatik yang seperti ini akan menimbulkan sebuah sikap reduksi terhadap simbol atau golongan lain. Orang yang fanatik seperti ini cenderung menutup diri dari segala sesuatu selain kelompoknya. Jika yang terjadi sikap fanatik seperti ini, maka segala sesuatu yang dilakukan pasti akan terkoreksi dengan sendirinya oleh dinamika kehidupan.

Fanatisme negatif biasanya dibangun dengan sengaja atau dilakukan secara organisatoris baik kelompok atau individu untuk melakukan sebuah gerakan dalam mempertahankan sebuah paham. Dalam diskursus ideologi, dijelaskan bahwa fanatik itu dikonstruksi untuk sebuah kepentingan tertentu dalam menjalankan paham individu maupun kelompok. Gerakan yang seperti ini biasanya terjadi di tingkat bawah. Karena sebuah paham atau upaya untuk membentuk fanatisme ini bertujuan untuk mendorong kelompok tertentu dalam menjalankan pahamnya. Dengan cara yang seperti ini sebuah paham akan cepat berjalan dan muncullah sikap fanatisme. Sedangkan yang dimaksud dengan fanatisme positif yaitu sebuah sikap yang memahami dengan benar dasar-dasar dari setiap permasalahan dengan penuh kesadaran.

Sementara yang terjadi di masyarakat adalah memaknai fanatik dengan konotasi negatif karena aksi-aksi yang ada di lapangan yang mengatasnamakan sebuah kelompok atau organisasi tertentu. Sebenarnya hal ini merupakan bagian dari strategi dari sebuah cara dalam penanaman ideologi. Hal ini bisa dilakukan hanya dengan loyalitas

yang tinggi dan sekali lagi ini memasuki pada level kalangan bawah. Fanatisme akan selalu ada dalam setiap gerakan-gerakan. Karena akan ada suatu kebutuhan, baik psikis maupun materi. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain, sebagai arus penggerak dan yang digerakkan, keduanya terjadi arus timbal balik. Di arus penggerak ada kepentingan tertentu yang hanya bisa tercapai melalui sebuah kelompok. Sedangkan dari arus yang digerakkan atau masa, mereka memerlukan pencarian jati diri atau bahkan sikap bangga dan butuh diakui di tengah-tengah masyarakatnya. Hal ini menyangkut kebutuhan psikis dan materi masing-masing. Dari penjelasan tersebut, fanatik mempunyai dua makna yang saling berseberangan antara keduanya, yaitu fanatik positif dan fanatik negatif (Wawancara Sulton, Sabtu, 10-03-2012).

Dalam konteks sosiologis fanatik bermakna sebuah kepercayaan yang berlebihan. Ia percaya yang berlebihan dengan *action* yang nyata di lapangan dan tidak sebatas konsep atau wacana keilmuan. Bagi seorang aktifis ormas Islam, fanatik itu ada makna positif dan negatif. Ketika menyangkut aspek akidah, maka benar-benar dibutuhkan sikap fanatik untuk mempertahankan sebuah keyakinan. Akan tetapi fanatisme dalam ormas itu juga dibutuhkan dalam rangka untuk pengembangan dan optimalisasi dalam berdakwah. Namun dalam konteks yang lain cara menyikapi masalah *ijtihad* dan ibadah juga diperlukan sikap fanatik. Tergantung melihat konteks permasalahan yang sedang dihadapi untuk

mengambil sebuah sikap dalam memecahkan sebuah masalah (Wawancara Syarifan Nurjan, Minggu, 11-03-2012).

b. Konteks fanatisme yang ada pada aktifis Ormas Islam

Seorang aktifis tidak akan menjadikan organisasi sebagai satu-satunya media dakwah. Islam bisa disebarkan melalui berbagai cara. Hal ini sudah terjadi sejak awal sejarah Islam. Dalam Muhammadiyah dibuka lebar untuk melakukan kompetisi dalam berdakwah. Hal terpenting adalah upaya atau proses dalam berdakwah itu sendiri. Di dalam Islam ada lampu hijau untuk berkompetisi dalam segala hal, mulai wawasan, kelimuan, ide dan segala aspek kehidupan lainnya. Seorang aktifis akan menjunjung tinggi nilai toleransi dalam beragama menuju keindahan dalam berdakwah. Perbedaan-perbedaan itu merupakan sesuatu yang sangat wajar dalam ber-Islam (Wawancara A. Munir, Sabtu, 10-03-2012).

Seorang aktifis akan menjadikan organisasinya sebagai salah satu dari sekian banyak media dakwah. Bagi seorang aktifis juga bisa menggunakan media yang lain untuk berdakwah. Selanjutnya tentang sikap responsif bagi seorang aktifis itu sangat diperlukan untuk membaca situasi dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sehingga dengan cepat akan mampu mengambil solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi dan media dakwah apa yang sesuai untuk dipakai.

Sikap fanatisme madzhab/organisasi biasanya akan diikuti sikap eksklusifisme, yaitu pergaulan dari mereka hanya sebatas pada golongannya sendiri.

Dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam Ormas Islam selama ini adalah munculnya sikap setuju dalam berbeda pendapat, sehingga yang terjadi adalah sikap bijak sebagai seorang mukmin serta menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Sikap yang seperti ini sulit untuk dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar dewasa, luas wawasan dan obyektif terhadap kondisi riil di lapangan. Dengan demikian Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bisa tercapai. Biasanya terjadinya sikap tidak bisa menerima perbedaan ini disebabkan oleh beberapa kepentingan yang menumpangi umat muslim dalam berorganisasi dan berjuang dakwah Islam (Wawancara Moh. Mansur, Sabtu, 10-03-2012).

Dalam penjelasan yang lain, terkait sikap untuk menyikapi perbedaan ormas Islam, dibutuhkan sikap-sikap berikut:

- a. Perbedaan ormas harus disikapi sebagai *sunnatullah* yang mana masing-masing ormas mempunyai pangsa dan segment pasar sendiri-sendiri.
- b. Harus saling memahami agar muncul sikap toleransi lalu ditingkatkan saling membantu.
- c. Agar muncul sikap saling membantu, perlu dicari musuh yang menjadi ancaman semua ormas, misalnya korupsi, ketertinggalan,

kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan (Wawancara Muh. Syafrudin, Minggu, 11-03-2012).

c. Implikasi atas sikap fanatik para aktifis Ormas Islam terhadap komitmen keagamaan

Seorang aktifis yang fanatik akan dianggap kurang proporsional terhadap komitmen keagamaannya. Bisa dikatakan bahwa mengambil kebaikan dan menafikkan sesuatu yang baik itu adalah sikap yang tidak baik, karena sebab fanatik itu sendiri dikarenakan dangkalnya pemahaman seseorang terhadap suatu obyek belum tentu ada hubungan antara sikap fanatik seorang aktifis dengan komitmen keagamaannya.

Seorang aktifis yang fanatik itu harus muncul didalam dirinya sebuah sikap komitmen terhadap komitmen keagamaannya. Sikap ini merupakan sebuah konsekuensi dari sikap fanatiknya.

Dalam pengertian yang lain, implikasi sikap fanatik terhadap komitmen keagamaannya adalah dua hal yang berbeda tergantung dari mana kita melihatnya. Di dalam Muhammadiyah fanatisme ini terkadang menyebabkan koselahan dalam berorganisasi. Sedangkan terkait kesalehannya dalam beragama, hal ini kembali kepada individu masing-masing. Karena terkait dengan ibadah *mahdah* seseorang yang tahu hanya pelaku sendiri dengan Allah. Orang lain hanya bisa sebatas melihat sisi lahiriahnya saja. Akan tetapi tetap diharapkan bahwa bentuk ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* bagi seorang aktifis ini bisa

seimbang. Sehingga aktifis bisa benar-benar menjadi tauladan dan panutan bagi umat sesuai dengan visi Islam dan kelompoknya (Wawancara Ahmad Munir, Sabtu, 10-03-2012).

Seorang aktifis lain menjelaskan bahwa ada sebuah indikator yang kuat bagi seorang aktifis jika ia memiliki komitmen yang kuat terhadap keberagaman. Hipotesisnya adalah semakin aktif seseorang dalam organisasi keagamaan maka semakin komitmen pula ia terhadap agamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ormas dapat membentuk anggotanya memiliki komitmen yang kuat terhadap keberagaman dan pribadi seseorang.

Seorang aktifis menyebutkan bahwa memperjuangkan Islam harus dengan totalitas, karena hanya dengan totalitas Islam dapat berkembang. Ketika tanpa power organisasi atau kelompok bisa berjalan dengan baik dan hal itu jelas tidak mungkin. Banyak ayat maupun hadits yang memerintahkan agar berjama'ah (berorganisasi), *amal jama'i* menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa keterkaitan diri aktifis dengan komitmen keagamaan adalah sebagai bentuk yang diharapkan bagi semua pihak. Terutama dasar-dasar paham organisasi yang diterapkan. Sudah seharusnya seorang aktifis ini harus seimbang antara dua hal amaliah yaitu hubungan dirinya sendiri dengan manusia dan hubungan dirinya dengan Allah.

Seorang aktifis atau seorang militan dakwah Islam harus memiliki komitmen keberagamaan yang tinggi, didasari oleh keimanannya terhadap Allah dan agamanya serta dilakukan secara totalitas tanpa mempertimbangkan hal apapun karena keimanannya untuk meraih ridha Allah baik secara mental, moral, spiritual dan perihal pribadi lainnya pasti baik. Sedangkan dalam menyikapi perbedaan yang ada antara ormas satu dengan ormas lainnya adalah diperlukannya sikap bijak, sabar, dan dewasa serta berwawasan luas. Sehingga yang terjadi adalah toleransi beragama yang tinggi sebagai bentuk Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Ketika menyinggung masalah hubungan seorang aktifis dengan kebagusan dan komitmen keagamaannya, maka di dalam Muhammadiyah hal ini menjadi poin yang harus dikedepankan. Bahwa seorang aktifis harus bisa menjadi tauladan yang baik dari aspek ibadah *mahdah* ataupun *ghairu mahdah*.

Dalam konteks Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah akan menjadi media dakwah yang strategis. Ormas Islam ini akan menjadi satu-satunya media dakwah yang apik dan toleran. Bagi seluruh warga Muhammadiyah bahwa berorganisasi secara utuh dan kaffah menjadi sesuatu yang wajib.

Bagi seorang aktifis Muhammadiyah, yang menjadi hal terpenting adalah bahwa Muhammadiyah akan tetap *istiqomah* dalam prinsip berkaitan dengan menyikapi masalah perbedaan yang selalu muncul di

tengah-tengah umat. Hal ini ditunjukkan dengan eksistensi Muhammadiyah yang sudah teruji selama 1 abad. Biarkan ormas-ormas Islam yang lain mencari dan menemukan format serta desain dakwah sendiri untuk berdakwah. Karena Muhammadiyah sudah mempunyai format sendiri yang sangat tepat dalam berdakwah. Misalkan dengan melakukan dakwah *bil hikmah*, politik yang netral, dan ekonomi serta kesehatan yang santun. Dalam konteks luas warga Muhammadiyah juga mendapat buku pedoman hidup Islami Muhammadiyah yang semuanya tetap berlandaskan Quran dan Sunnah. Dalam hal ini Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Yang terpenting adalah jangan sampai Ormas Islam lain mengganggu keluarga Muhammadiyah.

Di dalam Surat Keputusan PP no.49 ada pernyataan bahwa ada Ormas lain yang mengambil alih amal usaha Muhammadiyah, misalkan TK dan MI. Ini merupakan tindakan yang tidak baik. Muhammadiyah memberikan lampu hijau kepada ormas lain untuk melakukan gerakan dakwah dengan model apapun, dengan tidak mengganggu keluarga Muhammadiyah. Dalam dakwah, diperlukan *fastabiqul khairat* dengan selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi yang tinggi (Wawancara Zainul Widodo, Sabtu, 10-03-2012).

Di lain sisi, Muhammadiyah terkadang pernah merasa tersinggung dengan ormas Islam lain. Salah satu misal pada bulan

Ramadhan ada salah satu ustad yang ngaji melalui radio dan menyampaikan bahwa slahat tawarih 11 rakaat itu tidak sah. Walau dengan tidak menyebut langsung bahwa itu Muhammadiyah, akan tetapi sudah jelas bahwa ibadah *mahdah* keluarga Muhammadiyah dalam shalat tarawih adalah 11 rakaat. Hal ini menyinggung Muhammadiyah, akan tetapi Muhammadiyah berlapang dada dengan penuh sikap yang arif dan bijak.

Kondisi yang seperti ini disebut Muhammadiyah dengan sebutan dakwah *bilkhal* dan bijak. Disini masing-masing ormas punya cara sendiri dalam berdakwah serta menyikapi setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Jika masing-masing saling menjaga satu sama lain maka tidak akan pernah ada sikap saling menjatuhkan dan yang paling penting adalah berlomba-lomba dalam kebaikan dengan mengedepankan nilai toleransi.

Aktifis yang lain memberikan penjelasan bahwa keterkaitan dalam hubungan seorang aktifis dengan komitmen keagamaannya adalah kembali kepada diri aktifis itu sendiri. Misal dalam konsep Muhammadiyah adalah bagaimana memberikan Islam ini kepada umat ini secara luas.

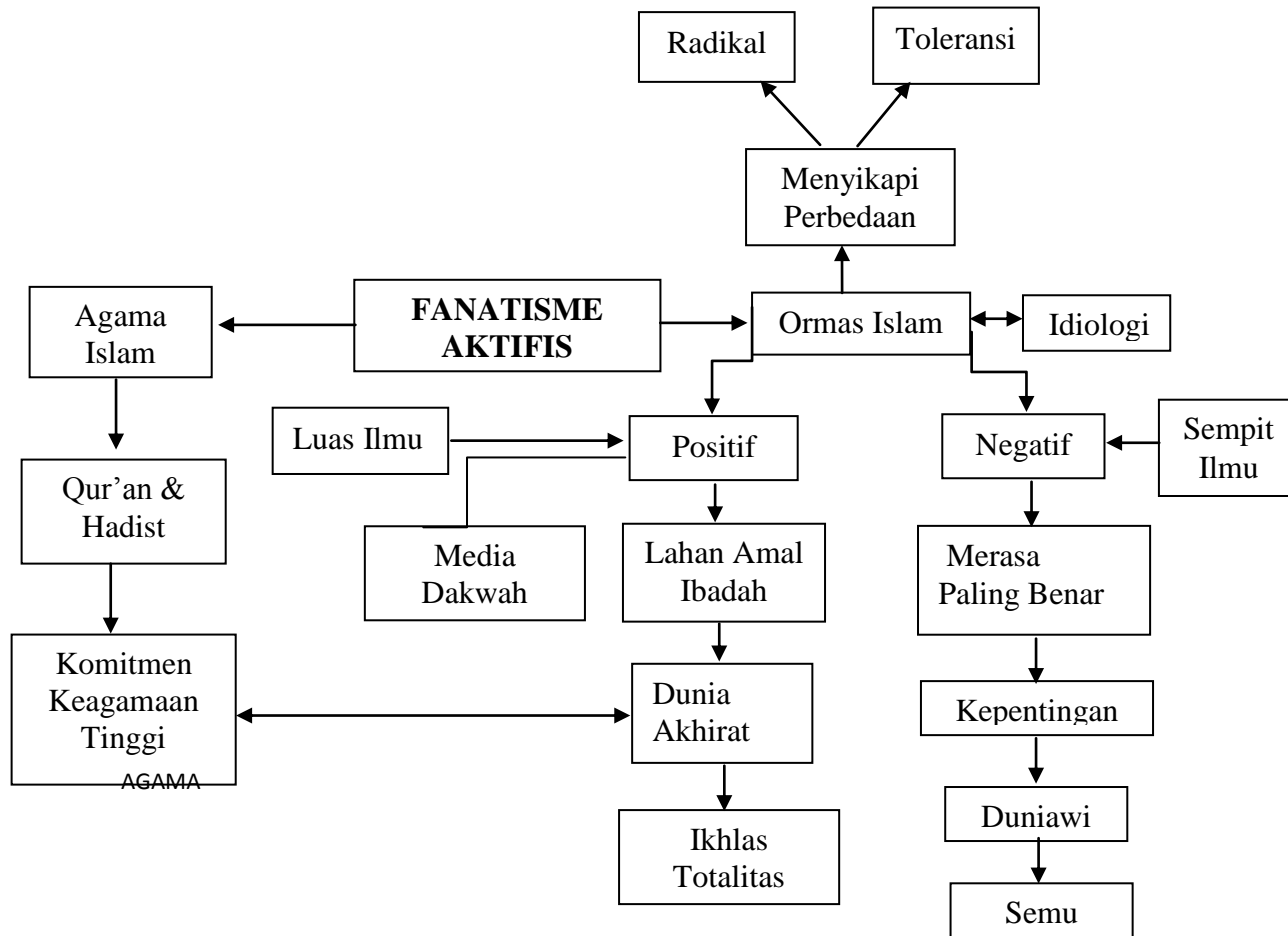
Seorang aktifis yang fanatik terhadap ormasnya tidak mempunyai hubungan dengan komitmen keagamaannya. Karena sikap fanatiknya itu hanya akan menjadikan dirinya sebagai bentuk kamufase terhadap sikap

keagamaannya. Hal ini sekali lagi tidak lepas dari ilmu pengetahuan yang ia miliki.

d. Pola Fanatisme Aktifis Dalam Organisasi Masyarakat Islam Perspektif Aktifis Muhammadiyah

Pola fanatisme aktifis organisasi masyarakat Islam perspektif aktifis Muhammadiyah tergambaran sebagaimana berikut:

Gambar 1
Pola fanatisme aktifis organisasi masyarakat Islam perspektif aktifis Muhammadiyah



Fanatisme aktifis ormas Islam muncul atas dasar masalah pokok yaitu kefanatikannya terhadap agama Islam yang berorientasi pada Qur'an dan Hadist. Dari hal ini maka muncul sebuah sikap komitmen dalam agama Islam. Seiring dengan tugas sebagai muslim yaitu berjihad dan berdakwah, maka umat Islam harus berkelompok dalam bentuk organisasi masyarakat Islam untuk menjalankan misi dakwahnya.

Di dalam ormas Islam ada sebuah idiologi golongan yang harus dijalankan. Karena ini merupakan sebuah konsekuensi dalam berjamaah. Sehingga muncullah sikap fanatik golongan yang terbagi dalam fanatik yang bermakna positif dan fanatik yang bermakna negatif. Fanatik positif terjadi karena luasnya ilmu seorang aktifis serta menjadikan ormas Islam ini sebatas sebagai media atau kendaraan dalam berdakwah dan ladang amal ibadah dunia akhirat. Sehingga yang ada hanya totalitas dan keikhlasan dalam memperjuangkan Islam.

Sedangkan sikap fanatik negatif muncul karena sempitnya ilmu seorang aktifis dan merasa dirinya paling benar dengan berbagai kepentingan duniawi yang ini semua hanya akan menghasilkan sesuatu yang semu. Tentunya seorang aktifis yang mempunyai sikap fanatik positif akan bersikap arif dan bijak dengan penuh toleransi dalam menyikapi perbedaan golongan dan gerakan dalam Islam serta menjauhi sikap radikal.

KESIMPULAN

Ada dua makna fanatisme dalam organisasi masyarakat Islam, pertama fanatisme positif dan yang kedua adalah fanatisme negatif. Fanatisme positif muncul disebabkan oleh kesadaran total seseorang terhadap permasalahan atau obyek yang sedang dihadapi. Sikap totalitas dan komitmen tinggi menjadi ciri dari fanatisme positif ini.

Makna fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang muncul karena sebab-sebab lain tanpa dasar kesadaran seseorang. Mereka cenderung bersikap dengan menggunakan ambisi dan keyakinan penuh tanpa memahami permasalahan dan obyek yang sedang dihadapi. Model fanatisme ini biasanya sengaja dikonstruksi untuk orang kalangan awam oleh individu atau kelompok tertentu yang mempunyai suatu kepentingan atau untuk menjalankan paham dan idenya.

Sebagian dari aktifis ormas Islam memilih untuk bersikap fanatik kepada ormasnya karena dua hal, yaitu dalam berorganisasi harus ada sikap fanatik internal dan fanatik eksternal. Fanatik internal ada karena kesesuaian pribadi dengan visi ormas Islam tertentu sehingga ada rasa terpenuhi atas kebutuhan psikis atau spiritualnya. Sedangkan fanatik eksternal ada karena keterkaitan dengan misi dakwah yang harus dijalankan sebagai seorang mukmin yaitu dengan cara yang telah ditentukan dan dipilih serta dikembangkan oleh ormas Islam yang menjadi pilihannya sehingga muncul komitmen tinggi dalam berdakwah

sesuai dengan ormas Islam yang telah menjadi pilihannya sebagai bentuk mediana untuk berdakwah.

Dalam hal ini komitmen keagamaan terbagi dalam dua hal, yaitu terkait dengan ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Terkait ibadah *mahdah* sulit untuk diukur sejauh mana *kekhusyu'an* serta kebagusan spiritual seorang aktifis. Karena ini menyangkut hubungan seorang aktifis dengan Allah. Pihak luar hanya bisa sebatas melihatnya dalam nilai *syar'i* dan lahiriahnya saja. Akan tetapi dalam hal ibadah *ghairu mahdah* seorang aktifis sudah bisa dipastikan terjadi hubungan yang tinggi dengan komitmen keagamanya.

Dalam menyikapi perbedaan antara ormas Islam satu dengan lainnya para aktifis cenderung pada sikap yang bijaksana dan arif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dikalangan lapisan atas hal ini mudah untuk dilakukan, namun untuk kalangan lapisan bawah biasanya cenderung sulit untuk dilakukan. Semua ini tidak lepas oleh beberapa faktor yaitu terkait ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan, sikap setuju dalam menerima perbedaan dan kedewasaan berfikir serta bersikap dalam menyikapi setiap permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Isma'il R. Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, "*The Cultural Atlas of Islam*", New York, Amerika Serikat: Macmillan Publishing Company, 1986. Dalam terjemah Bahasa Indonesia "*Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*".

- Lexy J. Moloeng. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- M. Sayuthi Ali. *“Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Moleong, Lexy, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- James A.Black dan Dean J.Champion. *“Metode dan Masalah Penelitian Sosial”*, ter.E.Koswara, Jakarta: Refika Aditama, 1996
- Sutopo. *“Penelitian Kualitatif”*, Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta-Tanpa tahun
- PDM Ponorogo, *“Tanfidz, Keputusan Musyda Muhammadiyah Ke-9 Tahun 2011”*, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo